

ARTIKEL ILMIAH
ANALISIS FRASA VERBAL SUBORDINATIF BAHASA MINANGKABAU
DALAM KABA *TUANKU LAREH SIMAWANG*



Oleh:

Dra. Iman Laili, M.Hum. Nidn: 0004106207
Dra. Eriza Nelfi, M. Hum. Nidn: 1015046201

UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2026

ANALISIS FRASA VERBAL SUBORDINATIF BAHASA MINANGKABAU DALAM KABA *TUANKU LAREH SIMAWANG*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji bentuk frasa verbal subordinatif yang ditemukan pada *kaba Tuanku Lareh Simawang*. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk frasa verbal subordinatif. Pembahasan dalam tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk menganalisis data digunakan teori yang dikemukakan oleh Chaer. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan menerapkan teknik catat. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan metode agih. Adapun teknik analisis datanya digunakan teknik balik dan teknik baca markah. Berdasarkan analisis data, ditemukan lima bentuk frasa verbal subordinatif bahasa Minangkabau yang ditemukan dalam *kaba Tuanku Lareh Simawang*, yaitu frasa verbal subordinatif berpola V + Adv, frasa verbal subordinatif berpola V + Adv + Adv, frasa verbal subordinatif berpola Adv + V, frasa verbal subordinatif berpola Adv + V + Adv, dan frasa verbal subordinatif berpola Adv + Adv + V + Adv.

Kata kunci: Frasa verbal subordinatif, *kaba*, bahasa Minangkabau

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang amat penting bagi manusia. Hal itu sejalan dengan yang dijelaskan oleh Rahayu (2009:5) bahwa berbahasa berarti menggunakan media bahasa. Bahasa harus dipahami oleh semua pihak dalam suatu komunitas. Komunikasi merupakan penggerak kehidupan. Ditambahkan oleh Finoza (2009:1) bahwa betapa pentingnya bahasa bagi manusia kiranya tidak perlu diragukan. Hal itu terbukti tidak hanya dari pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terbukti dari banyaknya perhatian para ilmuwan dan praktisi terhadap bahasa.

Chaer dan Agustina (2010:1) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Menurut Siregar (2011:1), bahasa tidak sekadar alat perhubungan di antara manusia karena bahasa juga digunakan untuk memahami alam sekitar, penalaran, sebagai jatidiri, dan sebagainya. Ditegaskan oleh Baryadi (2012:6) bahwa bahasa merupakan identitas manusia karena bahasa adalah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Di dalam ilmu bahasa, terdapat beberapa bidang kajian. Salah satunya adalah sintaksis. Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari perihal penggabungan atau penataan satuan-satuan lingual yang berupa kata untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat (Wijana, 2021:69). Chaer (2007:206) mengemukakan bahwa sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Sementara itu, Verhaar

(1999:161) menjelaskan bahwa sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Salah satu bentuk satuan dalam sintaksis adalah frasa.

Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2007:222). Selanjutnya, Chaer (2009:120) mengemukakan kriteria frasa berdasarkan kategori, yaitu frasa nominal koordinatif, frasa nominal subordinatif, frasa verbal koordinatif, frasa verbal subordinatif, frasa ajektifal koordinatif, dan frasa ajektifal subordinatif. Di dalam tulisan ini dibahas salah satu frasa, yaitu frasa verbal subordinatif. Chaer (2009:139) menyatakan bahwa frasa verbal subordinatif disusun dari Adv + V, V + Adv, V + N, dan V + A. Frasa verbal subordinatif yang dikaji dalam tulisan ini merupakan frasa verbal subordinatif bahasa Minangkabau.

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan struktur sintaksis dan peran budaya yang signifikan. Sebagai bahasa yang hidup di tengah masyarakat yang memegang teguh filosofi "*Alam Takambang Jadi Guru*", bahasa Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi harian, tetapi juga sebagai medium pelestarian sastra lisan dan tulisan. Salah satu bentuk karya sastra klasik yang menjadi identitas budaya Minangkabau adalah *kaba*. Hal itu sejalan dengan yang disampaikan Navis (1984:243) bahwa jika dilihat dari gaya bahasanya, *kaba* betul-betul merupakan produk khas Minangkabau. *Kaba* merupakan prosa liris yang mengandung nilai-nilai moral, sejarah, dan adat istiadat yang disampaikan dengan gaya bahasa yang estetik tetapi tetap berpola.

Dalam konstruksi kalimatnya, *kaba* seringkali menggunakan struktur frasa yang kompleks untuk menggambarkan tindakan, peristiwa, atau keadaan secara mendalam. Salah satu unsur gramatikal yang krusial untuk dikaji adalah frasa verbal. Frasa verbal dalam bahasa Minangkabau memiliki keunikan tersendiri, terutama pada jenis frasa verbal subordinatif. Berbeda dengan frasa koordinatif yang memiliki kedudukan setara, frasa verbal subordinatif terdiri dari unsur inti dan unsur non-inti yang memiliki hubungan ketergantungan.

Kaba dipilih sebagai sumber data karena teks ini menyediakan kekayaan variasi linguistik yang otentik dan terjaga orisinalitasnya. Melalui analisis terhadap *kaba*, pola-

pola pembentukan frasa verbal dapat diidentifikasi secara lebih sistematis, baik dari segi fungsi maupun kategori sintaksisnya.

Pemilihan *kaba Tuanku Lareh Simawang* (2004) sebagai sumber data juga didasari oleh kekayaan dialektikal dan bentuk-bentuk arkais yang masih terjaga. Dengan membedah frasa verbal subordinatif dalam teks ini, penelitian ini tidak hanya mengungkap struktur gramatikal secara teknis, tetapi juga melihat bagaimana bahasa Minangkabau mengonstruksi makna tindakan dan perasaan dalam sebuah peristiwa tragis yang melegenda.

Pembahasan yang terkait dengan frasa verbal sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut dikemukakan beberapa di antaranya. De Lima dkk. (2026) memberikan gambaran yang lebih jelas tentang frasa verbal dalam teks jurnalistik. Peneliti mendeskripsikan frasa verbal dan fungsi sintaksisnya dalam teks media. Hasil penelitian tersebut menemukan bentuk frasa verbal yang berfungsi sebagai predikat dengan variasi bentuk aktif, pasif, dan modifikatif dengan penanda aspek *telah*, *sedang*, *akan*, dan *bakal*.

Selanjutnya, Kusmiarti dkk. (2022) 390 pola penyusunan frasa verbal dengan rincian 83 pola penyusunan frasa verbal koordinatif (FVK) dan 307 pola penyusunan frasa verbal subordinatif (FVS) yang meliputi frasa verbal yang berstruktur ADV + V berjumlah 226 data, frasa verbal subordinatif yang berstruktur V + Adv berjumlah 12, frasa verbal subordinatif yang berstruktur V + N berjumlah 52 data, dan frasa verbal subordinatif yang berstruktur V + A berjumlah 17 data. Kamila dan Utomo (2021) menemukan frasa nomina yang diwatasi numeralia, nomina, ajektiva, dan preposisi. Frasa verba yang ditemukan adalah 9 frasa verba koordinatif dan 2 frasa verba apositif.

Apriliani dkk menemukan 13 frasa verbal yang terbagi atas 3 FV koordinatif dan 10 FV subordinatif (dengan pola Adv + V, V + Adv, V + Adj, dan V + N). Secara rinci ditemukan 3 FV koordinatif, 3 FVS berpola Adv + V, 2 FVS berpola V + Adv, 2 FVS berpola V + Adj, dan 3 FVS berpola V + N. Anggraini (2024) menemukan empat macam frasa verbal subordinatif, yaitu (1) FVS yang berstruktur Adv + V, (2) FVS yang berstruktur V + Adv, (3) FVS yang berstruktur V + N, dan (4) FVS yang berstruktur V + A.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, tulisan ini fokus membahas bentuk frasa verbal subordinatif yang ditemukan pada *kaba Tuanku Lareh Simawang*. *Kaba* ini memiliki bentuk frasa verbal subordinatif yang unik karena bahasa *kaba* yang khas. Adakalanya rangkaian kata-kata pada *kaba* tersebut tidak memiliki predikat atau hanya berupa frasa.

II. METODE PENELITIAN

Pembahasan dalam tulisan ini difokuskan pada ciri-ciri atau sifat bahasa secara alami dengan menggambarkan bahasa sebagaimana adanya, khususnya bentuk frasa verbal subordinatif dalam *kaba*. Terkait dengan hal itu, pendekatan yang diterapkan dalam tulisan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, akan diperoleh hasil pemerian bahasa yang masih aktual (Sudaryanto:2015). Sumber data dalam penelitian ini adalah data tulis, yaitu *kaba Tuanku Lareh Simawang*. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak (Sudaryanto:2015). Dalam hal ini penyimakan dilakukan terhadap penggunaan bahasa pada *kaba Tuanku Lareh Simawang* terutama frasa verbal subordinatif. Selanjutnya, dilakukan pencatatan data yang merupakan pokok pembahasan pada kartu data dengan menggunakan teknik catat. Untuk menganalisis data, digunakan metode agih. Menurut Sudaryanto (2016) metode agih adalah alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik yang digunakan untuk menganalisis adalah teknik balik dan teknik baca markah. Teknik balik digunakan untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun. Teknik baca markah dilakukan dengan melihat langsung pemarkah yang bersangkutan.

III. PEMBAHASAN

Terdapat lima bentuk frasa verbal subordinatif bahasa Minangkabau yang ditemukan dalam *kaba Tuanku Lareh Simawang* (TLS). Kelima bentuk itu adalah (1) frasa verbal subordinatif berpola V + Adv, (2) frasa verbal subordinatif berpola V + Adv + Adv, (3) frasa verbal subordinatif berpola Adv + V, (4) frasa verbal subordinatif berpola Adv + V + Adv, dan (5) frasa verbal subordinatif berpola Adv + Adv + V + Adv.

1. Frasa Verbal Subordinatif Berpola V + Adv

Frasa verbal subordinatif dengan pola V + Adv dapat dilihat pada data berikut.

- 1) Janlah adiak *tacameh bana*.
Janganlah adik tercemas benar.
'Adik jangan terlalu cemas'
- 2) *Duduak sakali* di kurisi.
Duduk sekali di kursi
'Langsung duduk di kursi'
- 3) *Dangakan* dek angku *elok-elok*
Dengarkan oleh Tuan baik-baik
'Dengarkan oleh Tuan baik-baik'
- 4) *Duduak bajuntai* di kurisi
Duduk berjuntai di kursi
'Duduk berjuntai di kursi'

Frasa verbal subordinatif yang terdapat pada data (1) adalah *tacameh bana* 'terlalu cemas'. Frasa ini dibentuk dari verba *tacameh* 'cemas' sebagai unsur inti dan adverbial *bana* 'terlalu' (terletak setelah verba) sebagai unsur non-inti. Makna gramatikal yang terkandung pada frasa verbal subordinatif *tacameh bana* 'terlalu cemas' adalah kualitas (tingkatan). Jika frasa verbal subordinatif *tacameh bana* 'terlalu cemas' dibalik posisinya, data (1) menjadi (1a) berikut.

- 1a) **Tacameh bana* janlah adiak.
Tercemas benar janganlah adik.
'Adik jangan terlalu cemas.'

Pembalikan letak frasa verbal subordinatif *tacameh bana* 'terlalu cemas' pada data (1a) dilakukan untuk menguji ketegaran letak frasa tersebut di dalam kalimat. Terlihat pada data (1a) bahwa pembalikan frasa tersebut menyebabkan pesan yang disampaikan menjadi tidak jelas karena data (1a) tidak gramatikal. Dengan demikian, makna gramatikalnya pun tidak jelas. Pada konteks data (1) ini

Pada data (2) terdapat frasa verbal subordinatif *duduak sakali* 'langsung duduk' yang dibentuk dari unsur inti verba *duduak* 'duduk' dan unsur non-inti *sakali* sebagai adverbial (terletak setelah verba). Pada frasa verbal subordinatif ini terkandung makna gramatikal 'waktu'. Frasa verbal subordinatif data (2) dapat dibalik posisinya seperti terlihat pada data (2a) di bawah ini.

- 2a) *Di kurisi *duduak sakali*.
Di kursi duduk sekali.
'Di kursi langsung duduk.'

Adanya pembalikan posisi frasa verbal subordinatif pada data (2a) tersebut menyebabkan data tersebut berubah. Pesan dan makna yang disampaikan tidak berterima. Hal itu membuktikan bahwa posisi frasa verbal subordinatif *duduak sakali* ‘langsung duduk’ sangat tegar pada konteks data (2).

Pada data (3) terdapat frasa verbal subordinatif *dengarkan ... elok-elok* ‘dengarkan ... baik-baik’. Frasa verbal subordinatif ini dibentuk dari verba *dengarkan* ‘dengarkan’ sebagai unsur inti dan adverbial *elok-elok* ‘baik-baik’ sebagai unsur non-inti dan terletak setelah verba. Frasa ini dipisahkan oleh frasa preposisional *dek angku* ‘oleh Tuan’. Adapun makna gramatikal yang terkandung pada frasa verbal subordinatif *dengarkan ... elok-elok* ‘dengarkan ... baik-baik’ adalah makna kualitas. Berikut dapat dilihat pembalikan posisi frasa verbal subordinatif pada data (3) tersebut.

- 3a) *Elok-elok dengarkan dek angku.*
Baik-baik dengarkan oleh Tuan.
‘Tolong dengarkan baik-baik oleh Tuan.’

Setelah dilakukan pembalikan posisi frasa verbal subordinatif pada data (3a), terlihat data tersebut tetap gramatikal. Selain itu, pesan dan makna yang disampaikan pun tidak berubah. Hal ini menandakan ketegaran posisi frasa verbal subordinatif rendah

Data (4) memiliki *duduak bajantai* ‘duduk berjantai’ sebagai frasa verbal subordinatif. Pada frasa verbal subordinatif *duduak bajantai* ‘duduk berjantai’ verba *duduak* ‘duduk’ merupakan unsur inti dan adverbial *bajantai* ‘berjantai’ merupakan unsur non-inti yang terletak setelah verba. Frasa verbal subordinatif ini mengandung makna gramatikal cara. Frasa tersebut dapat dipermutasikan seperti tampak pada data (4a) berikut ini.

- 4a) *Di kurisi duduak bajantai.*
Di kursi duduk berjantai.
‘Di kursi duduk berjantai.’

Pada data (4a) terlihat bahwa permutasian frasa verbal subordinatif *duduak bajantai* ‘duduk berjantai’ tidak mengubah pesan dan makna yang disampaikan. Dengan demikian, frasa verbal subordinatif tersebut memiliki ketegaran posisi yang rendah.

2. Pola V + Adv + Adv

Data berikut memperlihatkan frasa verbal subordinatif berpola V + Adv + Adv

- (5) *Dipatuik bana nyato-nyato.*
Dipatu benar nyata-nyata.
‘Perhatikan benar sejalas-jelasnya’

- (6) *Hati batambah sansei juo.*
 Hati bertambah menderita juga.
 ‘Hati bertambah menderita juga’
- (7) *Kami bajalan hanyo lai.*
 Kami berjalan hanya lagi.
 ‘Kami berjalan lagi.’
- (8) *Dicaliak bana jaleh-jaleh.*
 Dilihat benar jelas-jelas
 ‘Dilihat betul dengan jelas.’

Frasa verbal subordinatif yang terdapat pada data (5) adalah *dipatuik bana nyato-nyato* ‘perhatikan benar sejelas-jelasnya’. Frasa ini dibentuk dengan verba *dipatuik* ‘diperhatikan’ sebagai unsur inti dan dua adverbial, yaitu *bana* ‘benar’ dan *nyato-nyato* ‘sejelas-jelasnya’ sebagai unsur non-inti. Kedua adverbial tersebut menerangkan verba pasif *dipatuik* ‘diperhatikan’. Adapun makna gramatikal yang terkandung pada frasa ini adalah ‘sungguh-sungguh’.

Pada data (6) terdapat frasa verbal subordinatif *batambah sansei juo* ‘bertambah menderita juga’: verba *batambah* ‘bertambah’ sebagai unsur inti, *sansei* ‘menderita’ dan *juo* ‘juga’ (terletak setelah verba) yang merupakan adverbial sebagai unsur non-inti. Frasa verbal subordinatif tersebut mengandung makna gramatikal ‘semakin’. Data (6a) di bawah ini memperlihatkan bahwa frasa verbal subordinatif *batambah sansei juo* ‘bertambah menderita juga’ dapat dibalik posisinya.

- 6a) *Batambah sansei juo hati.*
 Bertambah menderita juga hati.
 ‘Hati bertambah menderita juga’

Terlihat pada data (6a) bahwa permutasian frasa verbal subordinatif tersebut tidak menyebabkan perubahan pesan dan makna kalimat. Namun, perubahan terjadi pada bentuk kalimat, yaitu kalimat inversi. Artinya, predikat mendahului subjek.

Selanjutnya, data (7) memiliki frasa verbal subordinatif *bajalan hanyo lai* ‘berjalan lagi’. Frasa verbal subordinatif tersebut terdiri atas verba *bajalan* ‘berjalan’ sebagai unsur inti dan dua adverbial secara berturut-turut *hanyo* ‘hanya’ serta *lai* ‘lagi’ (terletak setelah verba) sebagai unsur non-inti. Pada frasa ini terkandung makna gramatikal ‘pasrah’. Frasa verbal subordinatif ini tidak dapat dibalik posisinya. Perhatikan data (7a) berikut.

- 7a) **Bajalan hanyo lai* kami.
Berjalan hanya lagi kami.
'Kami berjalan lagi.'

Data (7a) tidak berterima karena permutasian frasa verbal subordinatif *bajalan hanyo lai* 'berjalan lagi'. Permutasian menyebabkan data (7a) tidak gramatikal sehingga pesan dan makna yang disampaikan menjadi tidak jelas. Berarti posisi frasa verbal subordinatif pada data (7) memiliki ketegaran yang tinggi.

Data (8) berupa frasa verbal subordinatif, yaitu *dicaliak bana jaleh-jaleh* 'dihat betul dengan jelas'. Frasa verbal subordinatif ini terdiri atas verba *dicaliak* 'dilihat' sebagai unsur inti dan dua adverbia secara berturut-turut *bana* 'betul' dan *jaleh-jaleh* 'dengan jelas' (terletak setelah verba) sebagai unsur non-inti. Frasa verbal subordinatif *dicaliak bana jaleh-jaleh* 'dihat betul dengan jelas' mengandung makna gramatikal 'sungguh-sungguh'.

3. Frasa Verbal Subordinatif Berpola Adv + V

Frasa verbal subordinatif yang memiliki pola Adv + V dapat diperhatikan pada beberapa data di bawah ini.

- 9) Urang pancameh *lakeh jatuah*.
Orang pencemas lekas jatuh.
'Orang yang sering cemas cepat jatuh.'
- 10) Inyo *lah turun* ka laman.
Dia sudah turun ke halaman.
'Dia sudah turun ke halaman.'
- 11) *Lamo tatagun* maso itu.
Lama tertegun masa itu.
'Lama tertegun pada masa itu.'
- 12) *Nak pai* ka Padangpanjang.
Akan pergi ke Padangpanjang.
'Akan pergi ke Padangpanjang.'

Pada data (9) di atas, frasa verbal subordinatifnya adalah *lakeh jatuah* 'cepat jatuh'. Adverbia *lakeh* 'cepat' (terletak sebelum verba) merupakan unsur non-inti, sedangkan verba *jatuah* 'jatuh' merupakan unsur inti. Frasa verbal subordinatif tersebut mengandung makna gramatikal 'waktu'. Frasa verbal subordinatif *lakeh jatuah* 'cepat jatuh' dapat dipermutasi posisinya seperti yang dapat disimak pada data (9a) berikut ini.

- 9a) *Lakeh jatuh* urang pancameh.
Lekas jatuh orang pencemas.
'Orang yang sering cemas cepat jatuh.'

Permutasian frasa verbal subordinatif pada awal data (9a) menyebabkan bentuk kalimat berubah menjadi kalimat inversi. Akan tetapi, pesan dan makna yang disampaikan tetap sama. Artinya, data (9a) tetap gramatikal. Hal ini menandakan ketegaran letak frasa tersebut rendah.

Frasa verbal subordinatif *lah turun* 'sudah turun' pada data (10) dibentuk dari adverbial *lah* 'sudah' (terletak sebelum verba) sebagai unsur non-inti dan verba *turun* 'turun' sebagai unsur inti. Frasa verbal subordinatif ini memiliki makna gramatikal 'waktu'. Jika frasa ini dibalik posisinya, data (9a) berikut dapat diperhatikan.

- 10a) *Lah turun* inyo ka laman.
Sudah turun dia ke halaman.
'Dia sudah turun ke halaman.'

Data (10a) memperlihatkan bahwa walaupun posisi frasa verbal subordinatif tersebut dibalik, kalimat tersebut tetap berterima. Bentuk kalimat berubah menjadi kalimat inversi, yaitu subjek terletak setelah predikat. Namun, pesan dan makna yang disampaikan tidak mengalami perubahan. Berarti, frasa verbal subordinatif *lah turun* 'sudah turun' memiliki tingkat ketegaran posisi yang relatif rendah.

Pada data (11) frasa verbal subordinatifnya adalah *lamo tatagun* 'lama tertegun'. Frasa verbal subordinatif itu dibentuk dengan adverbial *lamo* 'lama' yang terletak sebelum verba sebagai unsur non-inti dan verba *tatagun* 'tertegun' sebagai unsur inti. Makna gramatikal yang dikandung frasa tersebut adalah makna 'waktu'. Frasa verbal subordinatif *lamo tatagun* 'lama tertegun' ini dapat dibalik posisinya dengan menempatkannya di akhir kalimat sebagaimana tampak pada data (10a) berikut.

- 11a) *Maso itu lamo tatagun*.
Masa itu lama tertegun.
'Lama tertegun pada masa itu.'

Data (11a) memperlihatkan bahwa pembalikan frasa verbal subordinatif *lamo tatagun* 'lama tertegun' tidak mengubah kalimat tersebut. Data (11a) tetap berterima karena pesan dan makna yang disampaikan tidak mengalami perubahan. Frasa verbal subordinatif *lamo tatagun* 'lama tertegun' memiliki tingkat ketegaran yang rendah.

Frasa verbal subordinatif pada data (12) adalah *nak pai* ‘akan pergi’ yang terletak di awal kalimat. Frasa tersebut dibentuk dari adverbial *nak* ‘akan’ yang merupakan unsur non-inti dan verba *pai* ‘pergi’ yang merupakan unsur inti. Frasa verbal subordinatif ini memiliki makna gramatikal ‘waktu’. Posisi frasa verbal subordinatif *nak pai* ‘akan pergi’ tidak dapat dibalik seperti terlihat pada data (12a) di bawah ini.

- 12a) *Ka Padangpanjang *nak pai*.
Ka Padangpanjang akan pergi.
‘Akan pergi ke Padangpanjang.’

Pembalikan posisi frasa verbal subordinatif pada (12a) menjadikan data tersebut tidak berterima karena tidak gramatikal. Hal itu disebabkan pesan dan makna yang disampaikan tidak jelas. Berarti posisi frasa verbal subordinatif pada data (12) memiliki tingkat ketegaran yang tinggi.

4. Frasa Verbal Subordinatif Berpola Adv + V + Adv

Pada data di bawah ini dapat dicermati frasa verbal subordinatif yang berpola Adv + V + Adv.

- 13) *Alah tibo garan* di sinan.
Sudah tiba gerangan di sana.
‘Apakah sudah sampai di sana?’
- 14) Kato nan *tibo tidak bajawab lai*.
Kata yang tiba tidak menjawab lagi.
‘Kata-kata yang disampaikan tidak dijawab lagi.’
- 15) Rupo *saraso tabayang-bayang juo*.
Rupa serasa terbayang-bayang juga.
‘Serasa terbayang terus rupanya.’

Frasa verbal subordinatif *alah tibo garan* ‘sudah tiba gerangan’ yang terdapat pada data (13) terdiri atas verba *tibo* ‘tiba’ sebagai unsur inti dan adverbial *alah* ‘sudah’ (terletak sebelum verba) serta *garan* ‘gerangan’ (terletak setelah verba) sebagai unsur non-inti. Frasa verbal subordinatif ini memiliki makna gramatikal ‘waktu’. Frasa verbal subordinatif *alah tibo garan* ‘sudah tiba gerangan’ tidak dapat dibalik posisinya sebagaimana terlihat pada data (13a) di bawah ini.

- 13a) *Di sinan *alah tibo garan*.
Di sana sudah tiba gerangan.
‘Apakah sudah sampai di sana?’

Terlihat pada data (13a) bahwa jika frasa verbal subordinatif *alah tibo garan* ‘sudah tiba gerangan’ dibalik posisinya ke depan, menjadikan data tersebut tidak berterima. Dengan demikian, frasa verbal subordinatif tersebut mempunyai tingkat ketegaran posisi yang tinggi.

Selanjutnya, pada data (14) terdapat frasa verbal subordinatif *tidak bajawab lai* ‘tidak dijawab lagi’. Frasa verbal subordinatif ini terdiri atas adverbial *tidak* ‘tidak’ (terletak sebelum verba) dan *lai* ‘lagi’ (terletak setelah verba) sebagai unsur non-inti serta verba *bajawab* ‘dijawab’ sebagai unsur inti. Makna gramatikal yang terkandung pada frasa verbal subordinatif *tidak bajawab lai* ‘tidak dijawab lagi’ adalah makna ‘ingkar’. Jika frasa verbal subordinatif ini dibalik posisinya ke awal data (14), data (14) menjadi data (14a) berikut ini.

- 14a) *Tidak bajawab lai* kato nan tibo.
Tidak berjawab lagi kata yang tiba.
‘Kata-kata yang disampaikan tidak dijawab lagi.’

Data (14a) memperlihatkan bahwa permutasian frasa verbal subordinatif *tidak bajawab lai* ‘tidak dijawab lagi’ tidak menyebabkan perubahan pesan dan makna data (14). Hal ini membuktikan bahwa tingkat ketegaran posisi frasa verbal subordinatif tersebut relatif tinggi.

Data (15) memiliki frasa verbal subordinatif *saraso tabayang-bayang juo* ‘serasa terbayang terus’. Frasa verbal subordinatif ini terdiri atas adverbial *saraso* ‘serasa’ (terletak sebelum verba) dan *juo* ‘juga’ (terletak setelah verba) serta verba reduplikasi *tabayang-bayang* ‘terbayang-bayang’. Frasa verbal subordinatif ini memiliki makna gramatikal, yaitu ‘seolah-olah’. Frasa verbal subordinatif *saraso tabayang-bayang juo* ‘serasa terbayang terus’ dapat dipermutasi posisinya sebagaimana terlihat pada data (15a) di bawah ini.

- 15a) *Saraso tabayang-bayang juo* rupo.
Serasa terbayang-bayang juga rupa.
‘Serasa terbayang terus rupanya.’

Terlihat pada (15a) bahwa permutasian frasa verbal subordinatif *saraso tabayang-bayang juo* ‘serasa terbayang terus’ di awal data (15a) tidak mengubah pesan dan makna yang disampaikan. Data (15a) tersebut tetap berterima. Permutasian ini memperlihatkan bahwa tingkat ketegaran posisi frasa verbal tersebut relatif rendah.

5. Frasa Verbal Subordinatif Berpola Adv + Adv + V + Adv

Data (16), (17), dan (18) berikut ini memiliki frasa verbal subordinatif yang berpola Adv + Adv + V + Adv.

- 16) *Tidak mungkin barulang lai.*
Tidak mungkin berulang lagi
'Tidak mungkin terulang lagi.'
- 17) *Tidak ka kami tabang lai.*
Tidak akan kami terbang lagi
'Tidak akan ditebang lagi.'
- 18) *Tidak dapek manggabalai lai.*
Tidak dapat menggapai lagi
'Tidak dapat menggapai (sesuatu) lagi.'

Konstruksi data (16) berupa frasa verbal subordinatif yang secara berturut-turut dibentuk dari adverbial *tidak* 'tidak', *mungkin* 'mungkin', dan *lai* 'lagi', serta verba *barulang* 'terulang'. Ketiga adverbial tersebut adalah unsur non-inti (*tidak* 'tidak' dan *mungkin* 'mungkin' sebelum verba, *lai* 'lagi' setelah verba) dan verba sebagai unsur inti. Frasa verbal subordinatif *tidak mungkin barulang lai* 'tidak mungkin terulang lagi' memiliki makna gramatikal 'ingkar'.

Selanjutnya, pada data (17) terdapat frasa verbal subordinatif *tidak ka ...tabang lai* 'tidak akan (kami) terbang lagi'. Frasa verbal subordinatif ini terdiri atas tiga adverbial: dua sebelum verba (*tidak* 'tidak' dan *ka* 'akan') dan satu di belakang verba (*lai* 'lagi'). Ketiganya merupakan unsur non-inti. Sementara itu, verbanya adalah *tabang* 'tebang' yang merupakan unsur inti. Makna gramatikal yang terkandung pada frasa verbal subordinatif *tidak ka ...tabang lai* 'tidak akan ditebang lagi' adalah makna 'ingkar'. Frasa verbal subordinatif ini tidak dapat dibalik posisinya. Untuk jelasnya, data (17a) berikut dapat dicermati.

- 17a) **Kami tidak ka tabang lai.*
Kami tidak akan terbang lagi
'Tidak akan ditebang lagi.'

Dari data (17a) dapat dilihat bahwa permutasian frasa verbal subordinatif menyebabkan data tersebut tidak berterima karena pesan dan makna yang disampaikan tidak jelas. Dengan demikian, tingkat ketegaran posisi frasa verbal subordinatif tersebut relatif tinggi.

Data (18) merupakan konstruksi frasa verbal subordinatif yang terdiri atas tiga adverbial: *tidak* ‘tidak’, *dapek* ‘dapat’ (terletak sebelum verba), dan *lai* ‘lagi’ (terletak setelah verba), serta verba *manggabai* ‘menggapai’. Frasa verbal subordinatif ini memiliki makna gramatikal, yaitu makna ‘ingkar’.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi terhadap data, frasa verbal subordinatif bahasa Minangkabau dalam kaba *Tuanku Lareh Simawang* dapat dikelompokkan menjadi lima bentuk. Kelima bentuk itu adalah 1) frasa verbal subordinatif berpola V + Adv (*tacameh bana* ‘terlalu cemas’, *duduak sakali* ‘langsung duduk’, *dengarkan ... elok-elok* ‘dengarkan ... baik-baik’, *duduak bajantai* ‘duduk berjantai’), 2) frasa verbal subordinatif berpola V + Adv + Adv (*dipatuik bana nyato-nyato* ‘perhatikan benar sejalas-jelasnya’, *batambah sansei juo* ‘bertambah menderita juga’, *bajalan hanyo lai* ‘berjalan lagi’, *dicaliak bana jaleh-jaleh* ‘dilhat betul dengan jelas’), 3) frasa verbal subordinatif berpola Adv + V (*lakeh jatuhah* ‘cepat jatuh’, *lah turun* ‘sudah turun’, *lamo tatagun* ‘lama tertegun’, *nak pai* ‘akan pergi’), 4) frasa verbal subordinatif berpola Adv + V + Adv (*alah tibo garan* ‘sudah tiba gerangan’, *tidak bajawab lai* ‘tidak dijawab lagi’, *saraso tabayang-bayang juo* ‘serasa terbayang terus’), dan 5) frasa verbal subordinatif berpola Adv + Adv + V + Adv (*tidak mungkin barulang lai* ‘tidak mungkin terulang lagi’, *tidak ka ...tabang lai* ‘tidak akan (kami) terbang lagi’, *tidak dapek manggabai lai* ‘tidak akan ditebang lagi’).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Tata Muthia. 2024. "Analisis Frasa Verbal Subordinatif pada Kolom Komentar Youtube Podcast/Media Online".
<https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFIB/article/view/26020> Vol. 2 No. 1 (2024).
- Anggraini, Tata Muthia. 2024. "Analisis Frasa Verbal Subordinatif pada Kolom Komentar Youtube Podcast/Media Online".
<https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFIB/article/view/26020> Vol. 2 No. 1 (2024).
- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Lima, Rani Febriolla dkk. 2026. "Frasa Verba dan Fungsinya pada Berita cnnindonesia.com tentang Affan Kurniawan terbitan Agustus 2025".
CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan. Volume 6 Nomor 1 Februari 2026.
e-ISSN : 2961-7588; dan ISSN : 2962-3561; Hal. 10-26
DOI: <https://doi.org/10.55606/cendekia.v6i1.8492>
Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Endah, Syamsuddin St. Rajo. 2004. "Tuanku Lareh Simawang". Bukittinggi: CV Kristal Multimedia.
- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Kamila, Syafa Dwi dan Asep Purwo Yudi. 2021. "Analisis Frasa Nomina dan Frasa Verbal dalam Artikel "Ketika Ruang Kelas Memperlambat Kreativitas" oleh Sofia Amalia pada Kompasiana.com Edisi 29 September 2020". *Jurnal Komposisi*. Tahun 6 nomor 1. Juni 2021. P-ISSN: 2541-2868. E-ISSN: 2723-3820. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kusmiarti, Reni dkk. 2022. "Pola Penyusunan Frasa Verbal dalam Novel Siapa Sahabat yang Kau Pilih Karya Satria Nova". *LATERALISASI*. Volume 10 Nomor 02. Desember 2022. p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522.
<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi>. Bengkulu: Universitas Muhammadiyah.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: PT Temprint.
- Rahayu, Minto. 2009. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Siregar, Bahren Umar. 2011. *Seluk-Beluk Fungsi Bahasa*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Verhaar, J. W. M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa. 2021. *Berkenalan dengan Linguistik*. Yogyakarta: TS PUBLISHER.

